

**Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Halaman Terakhir*
Karya Yudhi Herwibowo**

Akmalia Adiba¹, Riris Tiani²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: akmaliaadiba@gmail.com, tiani.riris@gmail.com

Abstract

One effort to shape character is through character education through literary works. The novel Halaman Terakhir by Yudhi Herwibowo is expected to influence readers to apply positive values in their daily lives. This research aims to describe the types and functions of illocutionary speech acts in the novel Halaman Terakhir by Yudhi Herwibowo. This qualitative research uses Searle's theory of illocutionary speech acts. The data source is derived from utterances found in the novel Halaman Terakhir. Data collection involves the use of the free participant observation technique followed by note-taking. The data analysis method employs a matching technique with the basic sorting of specific elements and an advanced comparative technique. The results of the research indicate that (1) there are five types of illocutionary speech acts, namely assertive, directive, commissive, expressive, and declarative; (2) there are assertive illocutionary speech act functions, namely "stating," "informing," and "speculating"; (3) there are directive illocutionary speech act functions, namely "commanding," "advising," "requesting," and "inviting"; (4) there are commissive illocutionary speech act functions, namely "offering" and "promising"; (5) there are expressive illocutionary speech act functions, namely "expressing congratulations" and "expressing disappointment"; and (6) there are declarative illocutionary speech act functions, namely "deciding".

Keywords : Pragmatic, Speech Act, Illocutionary, Novel

Abstrak

Salah satu upaya untuk membentuk budi pekerti adalah pendidikan karakter melalui karya sastra. Novel *Halaman Terakhir* Karya Yudhi Herwibowo diharapkan mampu mempengaruhi pembaca agar menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Halaman Terakhir* Karya Yudhi Herwibowo. Penelitian kualitatif ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi Searle. Sumber data berasal dari tuturan yang terdapat dalam novel *Halaman Terakhir*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dilanjutkan dengan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur tertentu dan teknik lanjutan hubung banding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (2) terdapat fungsi tindak tutur asertif yaitu “menyatakan”, “memberitahukan”, dan “menduga” (3) terdapat fungsi tindak tutur direktif yaitu “memerintah”, “menasehati”, “meminta”, dan “mengajak” (4) terdapat fungsi tindak tutur komisif yaitu “menawarkan” dan “menjanjikan” (5) terdapat fungsi tindak tutur ekspresif yaitu “mengucapkan selamat” dan “mengungkapkan rasa kecewa” (6) terdapat fungsi tindak tutur deklaratif yaitu “memutuskan”.

Kata kunci : Pragmatik, Tindak Tutur, Ilokusi, Novel

Pendahuluan

Karya sastra novel memiliki fungsi menghibur dan mengedukasi pembaca. Kedua fungsi tersebut tidak terlepas dari sosok pengarang yang berperan penting

dalam menyampaikan ide cerita. Pembaca dapat menciptakan imajinasinya melalui tuturan tokoh yang disampaikan oleh pengarang. Melalui membaca novel,

kegiatan tersebut menjadi sarana komunikasi tidak langsung antara pengarang dan pembaca. Budianta (dalam Sukirman, 2021:4) menjelaskan tiga aspek interaksi karya sastra yakni pengarang selaku pengirim pesan, pembaca selaku penerima pesan, dan karya sastra sebagai perantara antarkeduanya.

Proses interaksi pengarang dan pembaca dapat terjadi apabila adanya pemahaman bersama, sehingga seorang pembaca harus memahami konteks yang terkandung dalam bacaan. Hal ini membutuhkan suatu kajian yang disebut pragmatik. Leech (1993:8) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dan berhubungan dengan situasi ujar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Levinson (1983:21) bahwa pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks yang mana kedua hal tersebut menjadi dasar pemahaman bahasa, dengan kata lain yaitu kajian mengenai kemampuan pemakaian bahasa dalam menyalarkan kalimat dan konteksnya.

Ilmu pragmatik melibatkan konteks, dalam hal ini termasuk siapa, di mana, dan bagaimana tuturan tersebut berlangsung. Pragmatik diperlukan untuk menganalisis tuturan pada novel agar maksud pengarang dapat tersampaikan kepada pembacanya. Selanjutnya, teori pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindak tutur. Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Austin pada tahun 1962 dengan bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*. Austin (1962:94) mendefinisikan tindak tutur sebagai sesuatu yang kita lakukan itu adalah sesuatu yang kita katakan, atau sebaliknya yakni dengan mengatakan sesuatu, kita melakukan sesuatu yang mencakup ucapan beserta makna dan situasinya. Pada penelitian ini,

penulis menggunakan sumber data novel berjudul *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo.

Novel *Halaman Terakhir* menceritakan tokoh inspiratif bernama Kapolri Jenderal Polisi (Purn.) Drs. Hoengeng Iman Santoso. Beliau dikenal sebagai sosok yang memberikan dampak positif bagi orang-orang sekitarnya. Yudhi Herwibowo selaku penulis novel *Halaman Terakhir* menyatakan alasan Hoengeng dijadikan sebagai tokoh inspiratif bagi pembacanya. Pernyataan tersebut terdapat dalam kutipan berikut :

“Saya berharap bisa mengabadikan kisah tentang sosok polisi jujur, yang mungkin saat ini sangat dirindukan negeri ini” (*Halaman Terakhir*, hal 428).

Berikut salah satu contoh tuturan yang terdapat dalam novel *Halaman Terakhir* :

Konteks : Tuturan terjadi saat Hoengeng sudah mundur dari jabatannya sebagai Kapolri. Sebelum pindah dari rumah dinas, Hoengeng mengembalikan semua barang inventaris milik kepolisian. Saat Hoengeng mencari rumah kontrakan, Hoengeng bertemu dengan M. Hasan. M. Hasan adalah polisi yang akan menggantikan posisi Hoengeng sebagai Kapolri. M. Hasan yang mengetahui tindakan Hoengeng tersebut menganggap bahwa pengembalian barang inventaris terkesan buru-buru.

Tuturan :

- M. Hasan : “Kamu, kok, gila-gilaan begitu? Bagaimana bisa semua barang kamu kembalikan begitu?”
- Hoengeng : “Loh, itu kan memang bukan punya saya?”
- M. Hasan : “Tapi... harusnya tak perlu secepat itu. Kan, tidak ada yang menagih”
- Hoengeng : “Ya, harus cepat karena barang-barang itu, kan,

bisa dipakai oleh polisi yang lain?”

(*Halaman Terakhir*, 374)

Tuturan “*Loh, itu kan memang bukan punya saya?*” termasuk tindak tutur ilokusi asertif. Tuturan tersebut memiliki fungsi “menyatakan”. Dalam hal ini, Hoengeng menyatakan sikap jujurnya dengan mengembalikan semua barang-barang inventaris kepolisian. Alasan Hoengeng menyatakan hal tersebut karena barang-barang tersebut sudah bukan haknya lagi.

Dalam novel *Halaman Terakhir*, penulis menemukan berbagai macam tindak tutur ilokusi sehingga memudahkan penulis untuk melakukan analisis. Selain itu, alasan lain dari pemilihan novel ini karena karakter tokoh Hoengeng terbilang unik sebab nilai-nilai positif dalam diri Hoengeng berupa sikap jujur dan berani saat ini sudah jarang dimiliki oleh generasi sekarang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Budiarto (2020) menjelaskan bahwa generasi sekarang mengalami krisis moral dan karakter. Hal tersebut merupakan efek negatif dari kemajuan teknologi dan komunikasi serta masuknya budaya asing di Indonesia. Salah satu upaya untuk membentuk budi pekerti adalah melalui pendidikan karakter. Sejalan dengan hal tersebut, Sukirman (2021:19) menyatakan bahwa karya sastra memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter karena terdapat nilai-nilai kehidupan yang bermakna.

Adapun pendidikan karakter dalam novel *Halaman Terakhir* disampaikan melalui tuturan tokoh Hoengeng sebagai berikut :

Konteks : Berlatar tempat di Mabak Polri (saat ini disebut Mabas Polri), tuturan terjadi dalam percakapan telepon antara

Hoengeng selaku Kapolri dengan Staf Humas Kepolisian Yogyakarta. Mereka membahas dua hal penting. Pertama, jumpa pers dari pihak bangsawan terkait anak-anak mereka yang menjadi terduga pelaku kasus penculikan dan pemerkosaan Sumaryah. Kedua, penangkapan seorang wartawan Pelopor bernama Djaba Kresna. Djaba Kresna ditangkap oleh Kepolisian Yogyakarta karena berita Sumaryah yang ditulisnya dianggap mengandung unsur fitnah ke pihak tertentu. Sebelum mengakhiri percakapan telepon dengan staf Humas Kepolisian Yogyakarta, Hoengeng memberi pernyataan kepada semua pihak kepolisian agar menindak tegas siapapun yang terbukti bersalah.

Tuturan :

Hoengeng : “*Perlu diketahui, kita tidak gentar menghadapi penggede-penggede itu, siapa pun juga. Kita hanya takut kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, walau itu keluarga sendiri, kalau bersalah, tetap harus ditindak! Bergeraklah! The sooner, the better.*”

(*Halaman Terakhir*, 157)

Karakter Hoengeng yang berani ditonjolkan pada tuturan *Kita tidak gentar menghadapi penggede-penggede itu, siapa pun juga. Kita hanya takut kepada Tuhan Yang Maha Esa..* Tuturan Hoengeng tersebut disampaikan kepada semua anggota kepolisian agar berani menghadapi kalangan atas (penggede-penggede) yang terbukti melakukan tindakan kriminal. Diharapkan dengan karakter Hoengeng ini dapat memberikan pengaruh positif kepada pembacanya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindak tutur ilokusi dalam novel *Halaman Terakhir* sebab tuturan tokoh Hoengeng memberikan

pengaruh positif yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kualitatif deskriptif dengan mengambil sumber data novel berjudul *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan dilanjutkan dengan teknik catat. Adapun metode dan teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatik dengan teknik hubung banding. teknik hubung banding dalam penelitian ini yaitu menghubungkan dan membandingkan unsur penentu yang disesuaikan dengan keseluruhan data yang sudah ditentukan oleh penulis (Sudaryanto, 1993:27). Pragmatik sebagai unsur penentu, sedangkan tuturan tokoh dalam novel *Halaman Terakhir* sebagai data yang ditentukan oleh penulis. Penyajian data analisis dilakukan secara informal, dalam hal ini menggunakan kata-kata biasa (Zaim, 2014:114). Penulis menjabarkan setiap analisis beserta penjelasan yang sederhana agar mudah dimengerti oleh pembaca.

Hasil dan Pembahasan

Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Halaman Terakhir* Karya Yudhi Herwibowo

1. Tindak Tutur Asertif

Konteks : Tuturan terjadi saat Jati Kusuma sedang mengagumi sosok atasannya yaitu Hoegeng. Alasan Jati Kusuma mengagumi Hoegeng karena beliau dikenal sebagai sosok yang tegas menolak penyuaan. Setelah itu, Jati Kusuma mengalami kilas balik. Kilas balik tersebut adalah Hoegeng selaku penutur menjelaskan dampak negatif menerima suap kepada Jati Kusuma selaku mitra tutur. Hoegeng memberikan contoh

perumpamaan kuman yang bereaksi terhadap tubuh manusia.

Data :

Hoegeng : “*Menerima pemberian pertama itu seperti menaruh kuman di lengan. Akan terasa sedikit gatal, lantas kita akan menggaruknya pelan-pelan dengan rasa nikmat luar biasa. Makin sering dan makin banyak diterima, gatal itu akan semakin intens, menggaruknya pun harus semakin keras, hingga bernanah. Karena itu, jauhi kuman dan upayakan untuk jangan sampai menempel pada bagian tubuh kita. Uang akan membuat tubuh kita selalu gatal bagai luka korengan.*”

(Halaman Terakhir, 131)

Tuturan “*Menerima pemberian pertama itu seperti menaruh kuman di lengan.*” termasuk tindak tutur asertif fungsi menyatakan. Penanda *seperti* bermakna menyamakan dua hal antara menerima pemberian pertama (suap) dengan menaruh kuman di lengan. Dalam hal ini Hoegeng memberi penjelasan beserta contohnya. Tujuan pemberian contoh untuk memudahkan Jati Kusuma selaku mitra tutur memahami penjelasan Hoegeng.

Pernyataan Hoegeng mengenai “*Akan terasa sedikit gatal, lantas kita akan menggaruknya pelan-pelan dengan rasa nikmat luar biasa.*” mengacu pada hal yang akan terjadi jika kita menerima suap, maka akan menyebabkan kecanduan untuk menerima suap. Pernyataan tersebut diperkuat pada tuturan selanjutnya yakni “*Makin sering dan makin banyak diterima, gatal itu akan semakin intens, menggaruknya pun harus semakin keras, hingga bernanah.*” Hal ini dapat disimpulkan bahwa terlalu sering menerima

suap dapat menyebabkan kerugian bagi diri sendiri.

Berdasarkan tuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yakni asertif dengan fungsi menyatakan. Hoengeng selaku penutur memberi penjelasan kepada Jati Kusuma selaku mitra tutur. Hal yang dijelaskan Hoengeng adalah dampak buruk dari menerima suap. Penjelasan Hoengeng disertai dengan contoh perumpamaan agar dapat dipahami oleh Jati Kusuma.

2. Tindak Tutur Direktif

Konteks : Tuturan terjadi setelah persidangan lanjutan kasus penculikan dan pemerkosaan Sumaryah di Pengadilan Negeri Yogyakarta. Jati Kusuma selaku anak buah Hoengeng menghubungi nomor telepon kantor Mabak Polri (saat ini disebut Mabak Polri) untuk memberitahukan hasil persidangan kepada Hoengeng selaku Kapolri. Telepon diangkat oleh seorang anggota polri. Setelah tersambung melalui telepon, Jati Kusuma meminta tolong kepada anggota polri tersebut karena ingin berbicara dengan Hoengeng.

Data :

Anggota Polri : “Mabak Polri?”
 Jati Kusuma : “**Tolong** *hubungkan dengan Bapak Hoengeng.* Ini Jati Kusuma dari Yogyakarta ”

Anggota Polri : “Sebentar, akan kami hubungi”

(Halaman Terakhir, 256)

Tuturan “**Tolong** *hubungkan dengan Bapak Hoengeng.*” termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi meminta. Penanda *tolong* bermakna permintaan Jati Kusuma kepada anggota polri untuk memanggil Hoengeng agar menerima telepon dari dirinya. Permintaan tersebut direspon oleh Anggota Polri dengan tuturan *Sebentar, akan kami hubungi*.

Berdasarkan tuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat jenis dan

fungsi tindak tutur ilokusi yakni direktif dengan fungsi meminta. Jati Kusuma selaku penutur meminta tolong kepada anggota polri selaku mitra tutur untuk memanggil atasannya yaitu Hoengeng.

3. Tindak Tutur Komisif

Konteks : Bertempat di Mabak Polri (saat ini disebut Mabak Polri), tuturan terjadi saat Hoengeng selaku Kapolri meminta informasi terkait berita kasus penculikan dan pemerkosaan Sumaryah kepada kedua anak buahnya yakni Jati Kusuma dan Wulan Sari. Wulan Sari menjawab dengan menjelaskan inti berita yang sudah dibacanya. Inti berita tersebut yaitu ada satu koran lokal yang berani menyatakan bahwa terdapat kemungkinan terlibatnya anak-anak bangsawan. Narasi berita tersebut disampaikan berdasarkan investigasi wartawan yang menelusuri jejak sebuah mobil kombi merah. Setelah menjelaskan inti berita, Wulan Sari menawarkan koran lokal tersebut kepada Hoengeng agar mengetahui beritanya lebih detail. Hoengeng menjadi penasaran dan memerintah Wulan Sari untuk membawakan koran itu kepadanya.

Data :

(...)

Wulan Sari : “*Berita ada di koran hari ini, Pak*”

Hoengeng : “Nanti, kau bawakan koran itu ke sini”

Wulan Sari : “Siap, Pak”
 (Halaman Terakhir, 67)

Tuturan “*Berita ada di koran hari ini, Pak.*” merupakan tindak tutur ilokusi komisif fungsi “menawarkan”. Penanda *ada di koran* merujuk bahwa secara tidak langsung Wulan Sari bermaksud menawarkan Hoengeng untuk membaca koran yang dibaca pula oleh Wulan Sari. Tawaran tersebut diterima oleh Hoengeng dengan memberi perintah kepada Wulan Sari pada tuturan *Nanti, kau bawakan koran itu ke sini*. Perintah tersebut direspon oleh Wulan Sari dengan tuturan “Siap, Pak”.

Berdasarkan tuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yakni komisif dengan fungsi menawarkan. Wulan Sari selaku penutur menawarkan koran kepada Hoengeng selaku mitra tutur.

4. Tindak Tutur Ekspresif

Konteks : Tuturan terjadi saat Jati Kusuma mengunjungi rumah Wulan Sari setelah dirinya mengikuti rapat bersama Tim Pemeriksa Sumaryah. Jati Kusuma disambut oleh Wulan Sari dan mereka berbincang di depan teras rumah. Jati Kusuma memulai percakapan dengan memberitahu Wulan Sari perihal dirinya yang sudah menjadi bagian dari Tim Pemeriksa Sumaryah. Wulan Sari sudah mengetahui hal tersebut dan mengucapkan selamat kepada Jati Kusuma.

Data :

- Jati Kusuma : “Oh, ya, apa kau sudah dengar kalau aku dimasukkan dalam Tim Pemeriksa Sumaryah?”
- Wulan Sari : “*Aku dengar begitu. Selamat ya.*”
- Jati Kusuma : “Ah, engkau lebih pantas menangani kasus ini.”
(Halaman Terakhir, 192)

Tuturan “*Aku dengar begitu. Selamat ya.*” termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif dengan fungsi “mengucapkan selamat”. Penanda *selamat ya* merupakan ucapan selamat secara langsung kepada Jati Kusuma yang telah terpilih sebagai bagian dari Tim Pemeriksa Sumaryah.

Berdasarkan tuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yakni ekspresif dengan fungsi mengucapkan selamat. Wulan Sari selaku penutur mengucapkan selamat kepada Jati Kusuma selaku mitra tutur. Alasan Wulan Sari mengucapkan selamat karena Jati Kusuma dipilih Hoengeng untuk bergabung dalam Tim Pemeriksa Sumaryah.

5. Tindak Tutur Deklaratif

Konteks : Tuturan terjadi setelah Hoengeng bertemu dengan presiden Soeharto di Rumah Cendana. Hoengeng memilih mundur sebagai Kapolri karena dirinya menolak menjadi Duta Besar Kerajaan Belgia. Hal tersebut sudah diketahui oleh para wartawan. Mereka mendekati Hoengeng untuk mewawancarai dirinya. Seorang wartawan mengajukan pertanyaan kritis yakni mengapa posisi Hoengeng sebagai Kapolri digantikan oleh anggota polisi yang lebih tua darinya. Hoengeng merespon dengan jawaban formal karena belum ada keterangan resmi dari Mabak Polri. Jawaban Hoengeng membuat wartawan kurang puas. Mereka meneriakkan yel-yel kepada Hoengeng. Hoengeng yang tidak terima dengan yel-yel tersebut memutuskan untuk mengakhiri wawancara.

Data :

- (...)
- Wartawan : “Pak Hoengeng ngibuuul, Pak Hoengeng ngibuuul!”
- Hoengeng : “*Kalau anda semua menganggap saya ngibul, maka wawancara tak perlu dilanjutkan. Biar sampai di sini saja*”
- Wartawan : “Jangan, Pak, jangan!”
(Halaman Terakhir, 370)

Tuturan “*Kalau anda semua menganggap saya ngibul, maka wawancara tak perlu dilanjutkan. Biar sampai di sini saja.*” termasuk dalam tindak tutur ilokusi deklaratif dengan fungsi “memutuskan”. Penanda *sampai di sini saja* bermakna keputusan Hoengeng untuk mengakhiri wawancara kepada wartawan. Alasan Hoengeng memutuskan hal tersebut karena para wartawan tidak puas akan jawaban yang disampaikan Hoengeng, sehingga mereka mengucapkan yel-yel yakni *Pak Hoengeng ngibuuul, Pak Hoengeng ngibuuul!*. Yel-yel tersebut tidak disukai oleh Hoengeng. Hal itu menyebabkan

Hoegeng tidak mau melanjutkan wawancara.

Berdasarkan tuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yakni deklaratif dengan fungsi memutuskan. Hoegeng selaku penutur memutuskan untuk menyudahi wawancara kepada wartawan selaku mitra tutur.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Adapun bentuk tindak tutur ilokusi memiliki fungsinya masing-masing. Tindak tutur asertif dalam novel tersebut terdapat tiga fungsi yaitu menyatakan, memberitahukan, dan menduga. Tindak tutur direktif terdapat empat fungsi yaitu memerintah, menasihati, meminta, dan mengajak. Tindak tutur komisif terdapat dua fungsi yaitu menawarkan dan menjanjikan. Tindak tutur ekspresif terdapat dua fungsi yaitu mengucapkan selamat dan mengungkapkan rasa kecewa. Tindak tutur deklaratif terdapat satu fungsi yaitu memutuskan.

Daftar Pustaka

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Inggris : Oxford University Press.
- Budiarto, Gema. 2020. "Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter." *PAMATOR : Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, Vol 13 No 1. Hal 50-56. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/6912/0>
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia UI Press.

- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London : Cambridge University Press.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts : An Essay in The Philosophy of Language*. New York USA : Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis)*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sukirman. 2021. "Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik." *Konsepsi*. Vol 10 No 1. Hal 17-27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang : Sukabina Press.